



Pola Asuh Keluarga Militer Terhadap Generasi Alpha Di Komplek Walet Lanud Kota Pekanbaru

Dianita Ramadhani Melati Putri¹, Muhammad Ihsan²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau^{1,2\}

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh yang diterapkan keluarga militer terhadap anak Generasi Alpha di Komplek Walet Lanud Kota Pekanbaru. Generasi Alpha yang tumbuh pesat di era digital menghadapi tantangan pengasuhan khusus ketika dibesarkan dalam lingkungan militer yang sarat dengan budaya disiplin, hierarki, dan aturan ketat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan perspektif Teori Konstruksi Sosial. Informan penelitian terdiri dari orang tua berlatar belakang militer dan anak Generasi Alpha usia remaja (siswa SMP) di Komplek Walet. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh semi-otoriter, yaitu kombinasi antara ketegasan kontrol orang tua dengan ruang komunikasi yang terbatas. Pola ini diwujudkan melalui pembatasan ketat penggunaan gawai, pengaturan waktu aktivitas harian, pembagian tugas domestik, serta kewajiban pembinaan fisik (olahraga). Meskipun ayah militer dikenal tegas, orang tua tetap membuka ruang diskusi dalam pengambilan keputusan tertentu. Nilai disiplin dan tanggung jawab menjadi fondasi utama pengasuhan ini, yang berhasil membentuk karakter anak sehingga mampu membatasi diri dari kenakalan remaja seperti merokok dan membolos.

Kata Kunci: Pola Asuh, Keluarga Militer, Generasi Alpha, Semi-Otoriter, Disiplin.

(*) Corresponding Author: dianita.ramadhani5334@student.unri.ac.id, mihsanhrp@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Putri, D. R. M., & Ihsan, M. (2026). POLA ASUH KELUARGA MILITER TERHADAP GENERASI ALPHA DI KOMPLEK WALET LANUD KOTA PEKANBARU. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.B), 96-116. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14175>.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan antara laki-laki dan Wanita (Sholikhah, 2020). Keluarga lingkungan pertama bagi anak untuk belajar tentang banyak hal mulai dari fungsi keluarga yang di dalamnya terdapat aturan, norma, dan tata nilai yang dianut oleh keluarga. Keluarga akan mengajarkan anak tentang peran dan statusnya di sebuah kelompok atau masyarakat, sehingga anak akan dapat menjalankan peran dan statusnya menyesuaikan dengan kelompok masyarakat tersebut.

Generasi Alpha lahir setelah generasi z (Yasir, 2021), generasi ini sudah berusia 2-16 tahun, menjadi generasi yang tumbuh dalam kondisi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Alpha ini merupakan generasi yang lahir pada kondisi digital yang begitu pesat dan intens di mana tentunya mereka akan akrab dengan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan juga media sosial lainnya, perbedaan ini membuat mereka dikenal sebagai generasi Digital native yang berarti mereka tumbuh dan akrab dengan teknologi digital dan hal tersebut sudah melekat pada diri mereka. Generasi Alpha yang tumbuh dalam era digital ini tentu terdapat tantangan tersendiri bagi orang tua, pengawasan terhadap anak dalam mengakses media digital mengharuskan orang tua juga harus mahir dalam menggunakan media digital agar pola asuhan yang di terapkan dapat sesuai.

Generasi Alpha sendiri menurut Alamsyah (2025) mereka cenderung kurang mampu

untuk memilah, menganalisis, dan mengolah informasi secara kritis. Sayangnya hal ini cenderung lebih lemah di mana interaksi sosial lewat tatap muka bisa berkurang dan menyebabkan potensi kecanduan teknologi atau paparan dari konten negatif yang dapat mengancam perkembangan karakter serta nilai moral diri mereka. Kelemahan dari kemajuan ini ketika anak tidak mampu untuk menyaring konten positif dan negatif. Orang tua memiliki harus memiliki strategi dalam pengasuhan anak termasuk pada keluarga militer yang memiliki anak generasi Alpha ini. Anak gen Alpha yang memiliki orang tua militer atau biasa disebut anak kolong menjadi anak yang tidak selalu terpapar digital, karena mereka memiliki waktu untuk setiap kegiatan yang harus mereka jalani mulai dari bersekolah, olahraga, belajar, dan bermain hp.

Teori perkembangan psikososial Eriksen (1996) menjelaskan bahwa anak usia sekolah beradab dalam fase pembentukan kompetensi dan mencari pengakuan sosial. Kondisi ini tentunya membuat anak membutuhkan yang namanya pengakuan lewat adanya perwujudan melalui ekspresi verbal yang cepat dan terkadang impulsif atau sering disebut dengan perilaku asbun (asal bunyi). Hal ini dikarenakan perwujudan ekspresi yang sangat spontan yang jawabannya tidak sesuai harapan. Perilaku asbun ini menjadi cara para generasi alpha menunjukkan eksistensi diri di ruang sosial baik secara langsung maupun dari media online. Anak gen alpha akan tampil percaya diri meskipun pengetahuannya belum tentu mendalam, namun karena memiliki jiwa percaya diri tinggi mereka cenderung lebih memiliki keyakinan kuat pada dirinya untuk menunjukkan perilaku atau ekspresi dirinya ke publik.

Pendidikan sangat dijunjung tinggi oleh orang tua baik akademik maupun non-akademik demi menjadi bekal mereka di kemudian hari, hal ini yang membuat orang tua mereka mengutamakan pendidikan. Orang tua dengan latar belakang militer yang dibentuk dalam lingkungan yang menekankan sikap disiplin, aturan ketat, kontrol sosial, serta mobilitas yang tinggi menjadi khas dari keluarga militer ini. Keluarga berlatar belakang militer, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang diterapkan orang tua dengan tujuan untuk membentuk karakter pribadi anak (Aulia et al., 2023). Didikan tegas dari ayah menjadikan anak cenderung lebih takut kepada ayah.

Father involvement dapat membentuk konsep diri sosial anak dengan mempertimbangkan komponen-komponen penting yaitu terjadi sosialisasi nilai dan pendisiplinan nilai dalam parenting (Riswananda, 2020). Keterlibatan ayah sebagai anggota TNI dalam parenting dapat membentuk konsep diri sosial yaitu bagaimana anak bisa memahami dirinya. Anggota keluarga TNI-AD harus siap mendukung tugas seorang tentara, termasuk apabila harus berpindah-pindah tugas (Handayani et al., 2023). Anak militer biasanya sering berpindah tempat diakibatkan dari perpindahan tugas orang tuanya, pengalaman baru membuat mereka semakin dapat menyesuaikan dengan beragam lingkungan dan membantu untuk mengatasi tekanan dan permasalahan sosial yang dihadapi.

Anak tentara atau sering disebut anak kolong ini memiliki banyak aturan yang harus mereka taati dan berbeda dengan anak sipil, mulai dari jam mereka beraktivitas diluar anak kolong hanya boleh beraktivitas di luar rumah sampai jam 9 malam untuk hari sekolah jam 10 untuk hari libur sedangkan anak sipil cenderung lebih longgar. Bersosialisasi merupakan kenutuhan manusia termasuk anak tentara yang tidak hanya bersosialisasi dengan lingkungannya saja tapi juga lingkup luar. Modal sosial berupa teman dalam pergaulan (Setianing, 2018). Berhadapan dengan banyak orang yang memiliki karakter berbeda dan juga kenakalan remaja membuat anak kolong harus bisa membatasi diri untuk hal yang dapat merugikan mereka, seperti merokok anak kolong lebih memilih untuk tidak merokok selain untuk kesehatan

mereka tapi juga hal ini merupakan arahan dari orang tua yang membuat mereka memilih untuk tidak mengambil resiko hukuman jika ketahuan merokok oleh orang tuanya.

Komunikasi pada generasi ini tentunya lebih banyak berinteraksi melalui media digital seperti chat ataupun telepon dibandingkan komunikasi secara langsung atau tatap muka. Era digital mengurangi komunikasi tatap muka (Fuad et al., 2021). Mengakibatkan interaksi sosial bisa lebih cair cepat dan motivasi mereka bisa menyambung percakapan sambil melakukan banyak hal mengakses informasi secara real time dan terkoneksi dengan banyak orang di waktu bersamaan. Menggunakan komunikasi digital tentunya mempermudah untuk dapat melakukan banyak hal dalam satu waktu, menjadi sebuah kemudahan untuk generasi Alpha bisa berkomunikasi dan juga melakukan kegiatan lainnya secara bersamaan. Komunikasi anak kolong lebih banyak bertatap muka karena mereka memiliki aktivitas di luar rumah seperti taekwondo, les, dan sekedar main Bersama teman di lingkungan komplek maupun luar.

Jenis pola asuh orangtua kepada anak menurut menurut Hurlock, Hardy & Heyes dalam Zainuri (2018) ada beberapa yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, serta pola asuh permisif. Pola asuh otoriter dimana tingkah laku seorang anak diatur secara kaku cenderung tidak memiliki kebebasan dalam berbuat sesuatu hal kecuali hal-hal yang telah ditetapkan oleh peraturan. Kemudian pola asuh demokratis Orang tua menggunakan diskusi dua arah untuk memutuskan berbagi perihal. Setelah itu ada pola asuh permisif orang tua bersikap membiarkan dan juga mengizinkan setiap tingkah laku dari anaknya tanpa ada batasan.

Keluarga militer sering kali dibesarkan dengan budaya disiplin tinggi, struktur hierarki, dan aturan yang ketat baik di dalam rumah maupun di lingkungan sekitar tempat tinggal sehingga anak militer belajar untuk menghormati otoritas, mematuhi aturan, menjaga ketertiban serta bersikap mandiri. berbanding balik lingkungan luar yang biasanya menggunakan budaya sosial yang lebih beragam dan fleksibel di mana terdapat toleransi ekspresi individual dan kurang dominan dalam struktur hirarki yang formal sehingga cenderung lebih memiliki ruang yang luas untuk berekspresi. Umumnya militer dididik dengan tegas, keras, dan disiplin (Kusumawardani & Fauziah, 2021). Pola asuh mempengaruhi cara anak untuk memandang nilai-nilai sosial, menjadi perbedaan antara budaya yang ada di lingkungan militer dan juga di luar lingkungannya yang harus dihadapi oleh anak militer dimana terdapat kondisi sosial yang berbeda atau berbanding antara di rumah dan juga luar lingkungan rumah. Anak militer lebih membatasi diri dan berpikir tentang resiko yang akan mereka ambil setelah mengambil keputusan, sehingga mereka akan lebih menghindari hal-hal yang merugikan dirinya apalagi untuk nakal

Kebiasaan mereka dalam hidup mulai dari rutinitas, cara berpakaian, berbahasa, bersikap dan berkomunikasi mudah sekali menjadi kebiasaan karena hidup dalam satu asrama yang membuat mereka akan selalu bertemu. Pihak ayah lebih menggunakan cara yang tergolong keras dan mewajibkan anak untuk sangat disiplin dengan apa yang telah menjadi tanggung jawab mereka (Bakti & Apriani, 2021). Tinggal di lingkungan militer membuat anak-anak tumbuh dalam ekosistem sosial yang kuat dapat dilihat oleh nilai-nilai disiplin, hierarki dan juga budaya khas militer yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sehari-hari hal tersebut menjadi rutinitas, misalnya cara mereka berpakaian sampai juga dengan norma komunikasi yang mereka lakukan antara anggota dan keluarga. Kebiasaan yang sudah ditanamkan sejak dini dimulai dari kebiasaan ketaatan kepada tuhan, ketertiban, dan juga rasa tanggung jawab dilihat sebagai modal sosial positif yang dapat membentuk karakter anak.

Asrama militer ada aturan yang harus dipatuhi oleh semua orang yang berada dan tinggal di dalam asrama militer (Tayo, 2018). Lingkungan asrama dan praktik pengasuhan yang

dipengaruhi militer cenderung menekan disiplin sehingga anak-anak belajar mematuhi aturan dan menempatkan otoritas dalam struktur kekeluargaan dan komunitas mereka. Penekanan tentang disiplin membuat kebanyakan dari anak tentara dapat mengatur waktu untuk setiap kegiatan ataupun rutinitas sehari-hari, sehingga tidak ada keterlambatan untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan. Lingkungan luar militer cenderung memiliki kebebasan tanpa terikat aturan hirarkie. Anak-anak pada generasi ini saat ini sudah mulai menduduki bangku sekolah menengah pertama (smp), dengan rentan rentan umur 12-15 tahun yang merupakan fase menuju remaja dan mulai mencoba hal baru.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja memiliki kebiasaan merokok tersebut cukup tinggi sebanyak 24 orang dari total responden atau sekitar 55,81% (Tarihoran & Hidayat, 2024). Merokok menjadi hal yang sering dilakukan oleh banyak anak remaja saat ini dan menjadi kecanduan, namun hal ini tidak membuat para anak tentara mencoba untuk merokok. Tidak mencoba karena aturan yang telah dibuat oleh ayah mereka untuk tidak mencoba rokok atau hal yang dapat mempengaruhi kesehatan tubuh mereka. Anak TNI lebih sering melakukan kegiatan positif yang dapat menunjang dirinya baik bidang akademik dan non-akademik.



Gambar 1 Anak Sekolah Bolos dan Merokok

Sumber: Hasil Observasi Media Sosial

Komplek walet yang berada di jalan Adisucipto Lanud kota Pekanbaru merupakan asrama militer yang dihuni oleh keluarga militer mulai dari Tamtama, Bintara hingga Perwira. Komplek dengan total 32 rumah dan dihuni oleh 30 kepala keluarga, difasilitasi oleh berbagai macam fasilitas olahraga, rumah ibadah, dan sekolah. Disatukan menjadi satu asrama membuat mereka hidup saling bedampingan secara langsung dan tetap menjalankan kode etik tidak tertulis secara keseluruhan. Sikap otoriter dari setiap anggota TNI tentu tidak lepas dari kompleks ini dengan sikap tegasnya, kaku, dan disiplin. Pada lokasi ini juga terdapat keluarga yang memiliki anak generasi *Alpha* yang tumbuh dalam generasi digital yang pesat.

Tabel 1 Jumlah Anak Generasi *Alpha* Berdasarkan Sekolah

No	Keterangan	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	4
2	Sekolah dasar	5
3	Sekolah menengah pertama	10
Jumlah		19

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

Terlihat banyaknya anak tentara yang masuk dalam generasi Alpha di perumahan auri ini yang sudah mengenyam bangku Pendidikan. Pola asuh lingkungan non militer berbeda dengan pola asuh dengan orang tua yang berlatar belakang militer ini, yang menjadi fokus dari

penelitian itu adalah pola asuh keluarga militer terhadap generasi Alpha. Dengan demikian, perbedaan pola asuh di lingkungan militer dengan sipil terlihat berbeda hari ini juga disebabkan lingkungan militer yang tertutup dan memiliki sikap keras.

Kondisi transformasi sosial, perubahan struktur keluarga, dinamika keluarga militer, serta karakteristik generasi Alpha penelitian ini diharapkan dapat mengeksplor lebih jauh tentang bagaimana pola asuh dalam keluarga militer terhadap generasi Alpha. Hal ini tentunya menambah wawasan tentang pola asuh orang tua untuk mendidik anaknya menjadi generasi cemerlang. Dari uraian yang sudah dijelaskan tersebut maka peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Pola Asuh Keluarga Militer Terhadap Anak Generasi *Alpha* Di Komplek Walet Lanud Kota Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena permasalahan yang dikaji tidak berhubungan dengan pengukuran angka melainkan dengan proses sosial, pengalaman subjektif, dan pemaknaan yang dibangun dalam kehidupan keluarga militer. Karena itu, pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang subjek penelitian secara mendalam (Moleong, 2021). Fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana pola asuh militer mempengaruhi pembentukan identitas anak generasi *Alpha*, yang pada dasarnya merupakan fenomena sosial yang kompleks. identitas anak tidak terbentuk secara instan ataupun biologis, tetapi melalui adanya proses interaksi sehari-hari di dalam keluarga, relasi kuasa yang kuat keluarga, serta internalisasi nilai-nilai yang diwariskan oleh orang tua kepada anak.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana pola asuh militer dijalankan dimaknai dan dirasakan baik orang tua maupun oleh generasi *Alpha*. Keluarga militer pola asuh seringkali dilekatkan dengan nilai disiplin, hierarki, dan kepatuhan, namun pada makna dari nilai tersebut tidak selalu seragam bagi setiap anak. Pendekatan kualitatif ini berperan penting untuk mengetahui bagaimana anak memahami dan merespon pola asuh dari orang tuanya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami makna sosial di balik tindakan manusia dalam konteks kehidupan (Creswell, 2016). Kesesuaian metode ini sangat kuat dikaitkan dengan teori konstruksi sosial Peter Albert dan Thomas Lukman di mana realitas terbentuk melalui tiga proses dialektis yaitu eksternalisasi, obyektifikasi, dan internalisasi. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri secara mendalam proses konstruksi sosial identitas anak dalam keluarga militer yang bukan hanya sekedar menilai dampak pola asuh secara normatif atau hitam putih tetapi juga memberi ruang bagi peneliti untuk membaca bagaimana realitas sosial dibentuk di negosiasikan dan mungkin dipertanyakan oleh anak generasi *Alpha* di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat.

HASIL & PEMBAHASAN

Bentuk Pola Asuh Orang Tua Militer terhadap Anak Generasi *Alpha*

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa bentuk pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai TNI terhadap anak mereka generasi *Alpha* di Komplek Walet cenderung mengarah pada pola asuh semi otoriter, pola asuh ini merupakan variasi pola demokratis dan otoriter. Hal ini terlihat dari adanya penerapan aturan yang tegas, penanaman disiplin, pengawasan terhadap aktivitas anak, namun di keluarga tetap disertai dengan komunikasi dan pemberian ruang terbatas kepada anak. Komunikasi dan pemberian ruang anak

untuk menyampaikan pendapat ini merupakan bentuk orang tua peduli dengan pandangan anak.

Informan utama penelitian yang terdiri dari tiga perempuan dan dua laki-laki. Dari segi pekerjaan, terdapat dua anggota aktif TNI AU, dua ibu rumah tangga, dan satu wiraswasta. mayoritas informan berada pada rentang usia produktif, yaitu 37 hingga 47 tahun. Rentang usia tersebut menunjukkan bahwa para orang tua berada pada fase kehidupan keluarga yang aktif dalam mendampingi tumbuh kembang anak, khususnya anak generasi Alpha yang hidup di era digital dan memiliki karakteristik berbeda dibanding generasi sebelumnya karena generasi ini tumbuh di era pesatnya digital yang membuat anak generasi Alpha memiliki cara berpikir berbeda dan suka mengungkapkan sesuatu secara spontan.

Key informan pada penelitian ini merupakan anak generasi Alpha yang tinggal di komplek walet. Bertempat tinggal di komplek walet anak generasi alpha yang diambil sebagai informan juga harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan peneliti. Anak yang dipilih harus masuk dalam usia remaja yaitu masuk dalam umur 10 tahun keatas hal ini karena anak diumur ini sudah dapat berpikir dan bisa menjadi informan yang dapat memberikan jawaban atau pernyataan dengan jelas. Duduk di bangku sekolah menengah pertama, diambil karena anak smp ini sudah bisa mengenal siapa dirinya dibandingkan anak Sd.

Pola Asuh Semi Otoriter

Pola asuh semi otoriter merupakan pola pengasuhan yang menggabungkan unsur ketegasan dan kontrol orang tua dengan ruang komunikasi tertentu. Ketegasan ini dilakukan untuk membuat anak bisa memahami tugas pokok yang harus mereka lakukan sehari-hari, sehingga mereka terbiasa. Ruang komunikasi yang diberikan orang tua untuk mendengar pendapat anak agar dapat memberi pandangan atau keputusan tentang suatu keputusan yang melibat setiap anggota keluarga. Mayoritas informan menunjukkan karakteristik pola asuh tersebut. Informan Rika menjelaskan bahwa anak memiliki aturan tidur pukul 10 malam, tugas sekolah harus selesai, dan apabila melanggar maka telepon genggam akan disita.

“Dirumah ada aturannya kaya tidur itu jam 10 itu sudah harus tidur, kalau melanggar sita hp. Kalau ga kaya gitu keenakan dong main hp trus ga inget waktu”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya ajaran disiplin yang jelas serta penggunaan sanksi sebagai alat kontrol. Namun di sisi lain, anak tetap diberikan kelonggaran pada hari libur. kelonggaran yang diberikan ini tentunya di dianggap anak sebagai reward karena senin-sabtu jam bermain handphone terbatas dan mereka harus belajar serta berolahraga. Informan Priyadi juga menerapkan aturan belajar dan pembatasan penggunaan gawai demi mengontrol anak agar tidak berlebihan dalam penggunaan gadget, namun beliau masih melibatkan anak dalam beberapa keputusan seperti rencana liburan keluarga.

“melibatkan jadi suaranya di dengar tapi misalnya pas liburan itu bakalan nanya mau jalan-jalan kemana biar semuanya happy. Tapi kalau soal yang lain tetap keputsan pusat ada di saya.”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa orang tua membuka ruang partisipasi anak, tetapi otoritas utama tetap berada pada orang tua. Posisi ini memberikan anak ruang untuk berpendapat, pertimbangan tentang pendapat anak ini memperlihatkan bahwa orang tua peduli akan pendapat anak. Kondisi ini juga memperlihatkan karakter semi otoriter yang cukup dominan. Cukup dominan karena keputusan akhir tetap masih dipegang atau di pertimbangkan orang tua sebelum akhirnya di putuskan. Informan Esther Pujianto menyatakan bahwa anak dibatasi bermain gadget satu jam setelah magrib, serta diwajibkan tidur sebelum pukul 10 malam.

“kalau main gadget itu paling main boleh satu jam aja biasanya habis belajar habis magrib gitu. Kalau siang paling nonton tv atau pun tidur siang gitu, jam tidur itu di bawah jam 10 malam sudah harus tidur.”

Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga militer cenderung menempatkan keteraturan waktu sebagai bagian penting dalam pengasuhan. Disiplin waktu merupakan aturan militer yang kemudian di realisasikan sebagai cara orang tua dalam mendidik anaknya. Keteraturan waktu yang diajarkan orang tua dari mulai waktu bermain gadget, beribadah, makan, berolahraga dan beristirahat merupakan pembiasaan yang diharapkan membuat anak memiliki kebiasaan yang baik dalam hidupnya. Anak yang tinggal di kompleks ini sudah mulai disuruh untuk berolahraga sejak sekolah dasar mulai dari taekwondo, bola, dan pembinaan fisik (Binsik)



Gambar 5. 10 Foto Anak Latihan Binaan Fisik (Binsik)

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

Pembinaan fisik ini tentunya selain mengisi waktu luang yang ada tujuan lainnya itu untuk menunjang anak agar bisa menggapai cita-citanya. Keseharusan olahraga ini merupakan pembiasaan dari seorang militer yang kegiatannya selalu lari pagi bersama. Kegiatan rutin ini untuk menjaga kesehatan dan kebugaran sebagai seorang abdi Negara yang harus siap untuk di segala situasi genting negara. Kebiasaan ini yang di bawa ke rumah yang di terapkan untuk anak selain menjaga Kesehatan, hal ini agar anak tersebut tidak kaget saat akan tes fisik nantinya. Sebagaimana pernyataan informan ibu Neng bahwa dia menyarankan atau menyuruh anaknya untuk mencoba banyak kegiatan olahraga.

“Engga tapi di saranin gitu, bakal di suruh coba ini itu lah ya kalau olahraga gitu buat ngisi kegiatan sama nunjang masa depan juga. Olahraganya bisnsik itu tante suruh kemarin, pas kecil kan nyoba teakwondokan habis itu dia ikut futsal tapi dh engga. Habis itu tante suru voli dia suka, jadi sekarang suka voli trus dia di sekolah ikut ekstrakurikuler nya voli.”

Pernyataan ini merupakan salah satu bukti bahwasannya memang orang tua di kompleks ini mengarahkan anaknya untuk mengikuti atau mencoba beberapa olahraga yang bisa menggali potensi anak. Orang tua mengarahkan untuk anak mencoba dan tidak memaksakan anak, jika memang olahraga itu membuat anak tidak nyaman atau anak tidak menyukai olahraga yang disarankan. Kebanyakan anak-anak kompleks ini baik laki- laki ataupun perempuan akan mengikuti kegiatan taekwondo setelah masuk sekolah dasar. Pengarahan tanpa pemaksaan serta masih mengikuti keinginan anak dalam pemilihan ekstrakurikuler ini merupakan pola asuh semi otoriter. Pola asuh yang mengontrol anak untuk mencoba tapi memberi ruang komunikasi untuk anak untuk memilih.

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, diskusi keluarga, dan pertimbangan terhadap pendapat anak. Pola asuh ini melibatkan pendapat anak dalam semua hal yang bersangkutan pada setiap anggota keluarga. Musyawarah dalam pola asuh ini selalu menjadi alat sebelum mengambil keputusan dalam keluarga yang tentunya melibatkan pendapat setiap anggota keluarga. Dalam penelitian ini, pola tersebut tampak pada informan Rosa Melisa. Ia menjelaskan bahwa keputusan keluarga dibahas bersama dan setiap anggota keluarga diberi kesempatan menyampaikan pendapat.

“Iya semuanya didiskusikan bareng-bareng jadi setiap kepala sarannya pasti dipertimbangkan. Jadi, anak-anak semuanya ngasih pendapat kemudian di pertimbangkan plus minusnya baru hasilnya kita deal semua.”

Ibu Rosa juga menyatakan bahwa anak tidak dipaksa mengikuti kegiatan tertentu dan keputusan disesuaikan dengan kenyamanan anak. Kegiatan yang anaknya lakukan semua atas permintaan dan keinginan anaknya. Pertimbangan setiap keinginan anak tentang baik dan buruknya dipikirkan kemudian dipustuskan boleh tidaknya. Kenyamanan dan kesenangan merupakan keinginan setiap orangtua untuk anak-anaknya karena setiap hal yang dilakukan dengan kebahagiaan tentunya memberikan hasil yang baik untuk anak itu sendiri. Baik itu kegiatan tentang keluarga seperti liburan keluarga, dan kegiatan pribadi seperti akademik dan no-akademik.

“Kalau mau ya lakuin, kalau engga yaudah aja gitu ga ada paksa. Anak tu kak kalau dipaksa yang dilakuin semua ga ikhlas kan ga bakal enjoy dan ilmunya ga masuk juga.”

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada di lingkungan keluarga militer, tidak semua orang tua menerapkan pola pengasuhan yang keras. Sebagian keluarga justru mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan anak generasi Alpha. Generasi yang terkenal asal bunyi (asbun) ini memiliki pemikiran yang lebih bebas sehingga ibu Rosa lebih memilih menerapkan pola asuh demokrasi. Komunikasi dua arah ini membuat ibu Rosa lebih memahami keinginan anak dan membuat anaknya lebih terbuka dan membuat anaknya nyaman menyampaikan setiap pendapat atau keinginan dirinya. Alasan ini yang membuat ibu Rosa dan suaminya memilih asuhan demokratis kepada anaknya.

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai oleh dominasi penuh orang tua, kepatuhan tinggi, minim negosiasi, serta hukuman yang tegas. Anak diuntut untuk selalu patuh dengan arahan dan perintah orang tua tanpa boleh membantah. Negosiasi anak dan orang tua tentunya minim karena kontrol semua ada di orang tua. Hukuman untuk kesalahan diberlakukan untuk memberi efek jera kepada anak agar kesalahan tersebut tidak terulang. Dalam penelitian ini, bentuk tersebut tampak pada informan Esther Pujiyanto. Ia menjelaskan bahwa keputusan keluarga sepenuhnya berada di tangan orang tua.

“Udah pasti si mba, karena kalau g kita atur anak semuanya. Anak bakal semauanya sendiri jadi harus di terapkan disiplin, kalau main gadget itu paling main boleh satu jam aja biasanya habis belajar habis magrib gitu. Kalau siang paling nonton tv atau pun tidur siang gitu, jam tidur itu di bawah jam 10 malam sudah harus tidur.”

Ketika anak melanggar aturan yang telah di terapkan dirumah, respon yang diberikan berupa kemarahan dan ceramah panjang. Anak biasanya melakukan banyak perbuatan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua, hal ini diharapkan memberi efek jera kepada anak. Harapannya efek jera ini membuat anak tidak mengulangi hal yang sama, disamping itu juga orang tua orang tua tidak ingin memberi efek jera menggunakan kekerasan sehingga cara ini dianggap paling efektif. Berbeda hal jika anak mengulangi kesalahan yang sama setelah di

peringati beberapa kali orang tua akan menggunakan kekerasan sebagai jalan akhir memberi efek jera. Telihat pada informan eshter pujianto yang menyampaikan bahwa, dia memberikan efek jera kekerasan setelah anak diperingati 3 kali.

“Ada yang awal-awal itu masi teguran sekali dua kali masih di tegur tapi kalau sudah 3 kali, langsung main pukul pakai hanger itu kalau sudah tidak gubris.”

Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan hierarkis yang kuat antara orang tua dan anak, di mana anak dituntut mengikuti aturan tanpa ruang tawar menawar. Sehingga anak memiliki ruang memberi pendapat terhadap keputusan maupun aturan yang diterapkan orang tua. Hukuman yang diberlakukan ini kekerasan ini dibelakukan jika sudah masuk di peringatan ke 3, yang berarti menurut orang tua anak tidak dapat mendengarkan nasehat yang diberikan beberapa kali sehingga cara menegurnya lewat hukuman fisik. Hukuman ini akan jarang di dapat anak karena anak biasanya cenderung akan takut berbuat kesalahan yang sama setelah tau kosekuensi yang di terima.

Variasi yang ada di pola asuh ini, seluruh informan pasti memiliki kesamaan dalam menempatkan disiplin sebagai nilai utama. Disiplin diwujudkan melalui pengaturan jam tidur, jam belajar, pembatasan gadget, pembagian tugas rumah, hingga ketepatan waktu beribadah. Orang tua mengharapkan hasil dari asuhannya ini dapat membuat anaknya disiplin dalam segala hal. Penanaman nilai disiplin ini agar dikemudian hari anak bisa membagi waktunya dan tidak ada buang-buang waktu untuk hal yang tidak jelas atau tidak penting. Informan yang penulis teliti semuanya beragama muslim, dari beberapa informan ada yang menyebutkan bahwasannya ibadah harus disiplin tepat waktu agar semuanya ngikut teratur.

Informan Neng Marlina menyampaikan:

“Sholat si, pokoknya kalau udah sholatnya tepat waktu semua mah bakal teratur. Setiap tujuan hidupnya bakal tertata karena sholatnya aja tepat waktu. Apalagi soal duniawi semuanya bakal ngikut we kitu”

Sementara Priyadi menegaskan:

“Nilai disiplinnya, jadi setelah disiplin semuanya bakal ngikut. Disiplin itu mba dia tau jam segini harus apa, jam ini harus ngapain jadi hidupnya g bakal buang-buang waktu buat yang ga penting.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa disiplin dipahami sebagai fondasi utama pembentukan karakter anak dalam keluarga militer. Disiplin sendiri menjadi cerminan seorang prajurit TNI, kebiasaan yang terbawa ini kemudian di terapkan di rumah agar anaknya bisa menrapkan hal yang sama. Membentuk karakter anak lewat pola asuh yang merapkan disiplin dan bertanggung jawab, bertujuan membentuk anak menjadi orang yang tidak malas, tidak membuang waktu, berani dan siap menerima segala kosekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil.

Pembenaran tentang pernyataan kedisiplinan ini tentu akan hubungkan dengan pernyataan anak, hal ini bertujuan mestikan pola asuh yang diterapkan dan disampakain valid. Kedisiplin ini dipupuk sejak dini dan bukanlah sesuatu yang mudah karena selayaknya manusia pasti melakukan kesalahan begitu pula anak. Kesalahan yang sering terjadi ini merupakan hal kecil, contohnya lalai untuk bangun pagi yang membuat anak harus dibangunkan ataupun lalai membereskan rumah seperti biasanya karena mager sampai harus disuruh. Informan Amira Dyaz Santoso mengungkapkan pekerjaan yang harus dilakukan setiap hanya adalah menyapu dan cuci piring serta dibatasi dalam penggunaan handphone Hal ini disampaikan oleh Amira Dyaz Santoso

“gaboleh main hp berlebihan sama kerjain kerjaan rumah nyapu sama cuci piring setiap hari biasanya aku malem baru cuci piring kalau nyapunya pagi atau pas pulang sekolah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya menanamkan disiplin melalui aturan verbal, tetapi juga melalui pembiasaan aktivitas rutin yang harus dijalankan anak setiap hari. Pembatasan penggunaan handphone juga memperlihatkan adanya kontrol orang tua terhadap aktivitas anak agar waktu yang dimiliki tidak hanya digunakan untuk bermain, tetapi juga untuk menjalankan kewajiban di rumah. Dalam konteks generasi Alpha yang tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital, pembatasan penggunaan handphone menjadi bentuk pengawasan orang tua untuk menjaga keseimbangan antara hiburan dan tanggung jawab sosial anak dalam keluarga. Rifda Zafira Najla menyapaikan hal yang sama, pernyataan ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh ayahnya yaitu bapak priyadi yang menyebutkan bahwa dia melibatkan anaknya untuk membantu pekerjaan rumah serta pembatasan waktu bermain handphone.

“Ga boleh main hp sering mba jadinya mainnya pas libur biasanya paling lama. Trus kerjaan rumah kaya nyapu, ngepel, jemur baju itu harus di kerjain biasanya sebelum sama pulang sekolah kalau nyapu.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kedisiplinan dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pembentukan rutinitas yang terstruktur dalam kehidupan anak. Anak dibiasakan untuk menyelesaikan kewajibannya terlebih dahulu sebelum menikmati waktu bermain atau menggunakan handphone. Pola seperti ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai tanggung jawab yang dilakukan melalui aktivitas sehari-hari. Orang tua secara tidak langsung membentuk pemahaman bahwa setiap hak yang dimiliki anak, seperti bermain atau menggunakan handphone, harus diimbangi dengan pelaksanaan kewajiban terlebih dahulu.

Tanggung jawab yang diberikan orang tua ini bertujuan membuat anak disiplin waktu dan juga bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan orang tua. Penerapan sanksi oleh orang tua dipahami anak sebagai bentuk konsekuensi atas perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan aturan keluarga. Hukuman yang diberikan umumnya berupa teguran, omelan, maupun kemarahan orang tua yang bersifat verbal. Meskipun demikian, anak memandang bahwa kemarahan tersebut tidak berlangsung lama dan hubungan dengan orang tua akan kembali membaik setelahnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Key Informan Rifda Zafira Najla

“kenak marah mba, diomelin sehabian si tapi nanti baik lagi”

Pernyataan Key informan Rifda Zafira Najla menunjukkan bahwa anak menyadari adanya pola pengasuhan yang tegas dalam keluarga. Teguran yang diberikan orang tua menjadi bentuk kontrol sosial dalam keluarga untuk memastikan anak tetap menjalankan aturan yang telah ditetapkan. Namun di sisi lain, adanya hubungan yang kembali membaik setelah hukuman diberikan memperlihatkan bahwa sanksi tersebut tidak dimaksudkan sebagai bentuk penolakan terhadap anak, melainkan sebagai upaya mendidik agar anak memahami batasan perilaku yang dianggap benar dan salah.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak dibiasakan untuk menjalankan rutinitas tertentu seperti bangun tepat waktu, membantu pekerjaan rumah, belajar, hingga menjalankan kewajiban ibadah. Proses pembiasaan tersebut dilakukan melalui arahan, pengawasan, dan kontrol yang cukup ketat dari orang tua. Anak diajarkan untuk memahami bahwa setiap aktivitas memiliki aturan dan waktu pelaksanaannya masing-masing. Misalnya, anak dibiasakan bangun pagi sebelum berangkat sekolah, membereskan tempat tidur, membantu

menyapu rumah, mencuci piring, hingga melaksanakan ibadah tepat waktu. Orang tua juga secara aktif mengingatkan dan mengawasi pelaksanaan tanggung jawab tersebut agar anak tidak terbiasa menunda pekerjaan maupun bersikap malas. Dalam kondisi tertentu, orang tua bahkan ikut terlibat langsung untuk memastikan tugas-tugas tersebut benar-benar dikerjakan oleh anak.

Pembiasaan disiplin ini tidak hanya dilakukan melalui nasihat dan pengawasan semata, melainkan juga diiringi dengan penerapan hukuman atau sanksi ketika anak melanggar aturan maupun tidak melaksanakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya. Sanksi yang diberikan umumnya berupa teguran, omelan, pembatasan bermain, hingga larangan menggunakan handphone dalam jangka waktu tertentu. Hukuman tersebut diterapkan sebagai bentuk konsekuensi agar anak memahami bahwa setiap pelanggaran terhadap aturan memiliki dampak yang harus diterima. Dengan adanya konsekuensi tersebut, anak diharapkan belajar untuk lebih bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimilikinya.

Pola asuh keluarga militer dalam hal penerapan aturan dan sanksi merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter anak. Lingkungan keluarga militer yang identik dengan kedisiplinan, ketertiban, dan kepatuhan terhadap aturan turut memengaruhi pola pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak. Nilai-nilai yang biasa diterapkan dalam dunia militer secara tidak langsung direproduksi dalam kehidupan keluarga melalui aturan rumah tangga, pembagian tanggung jawab, serta pengawasan terhadap perilaku anak. Orang tua memandang disiplin sebagai nilai utama yang harus ditanamkan sejak dini agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tertib, dan bertanggung jawab.

Proses pembentukan disiplin pada anak memang tidak selalu berjalan mudah. Anak sebagai individu yang masih berada pada tahap perkembangan sering kali melakukan kesalahan maupun kelalaian, seperti bangun kesiang, menunda pekerjaan rumah, atau terlalu lama bermain handphone. Situasi tersebut kemudian memunculkan interaksi berupa teguran maupun pengingat dari orang tua. Dalam hal ini, disiplin bukan hanya dipahami sebagai bentuk hukuman, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan keluarga. Anak belajar memahami batasan perilaku yang dianggap benar dan salah melalui pengalaman sehari-hari bersama orang tua.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang berperan penting dalam menanamkan nilai dan norma sosial kepada anak. Melalui pembiasaan, aturan, dan sanksi, anak secara perlahan menginternalisasi nilai kedisiplinan ke dalam dirinya. Nilai tersebut kemudian menjadi pedoman perilaku yang memengaruhi cara anak bertindak, berpikir, dan berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pola pengasuhan dalam keluarga militer tidak hanya membentuk keteraturan perilaku anak di rumah, tetapi juga membangun karakter sosial yang akan terbawa dalam kehidupan anak di masa mendatang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan, terlihat bahwa pola asuh orang tua militer terhadap anak generasi Alpha di Komplek Walet cenderung bersifat semi otoriter, meskipun ada juga variasi pola demokratis dan otoriter. Hal ini dapat dilihat dari penerapan aturan yang ketat, pengembangan disiplin, serta pemantauan aktivitas anak, namun beberapa keluarga masih memberikan kesempatan untuk berkomunikasi dan memberi ruang terbatas kepada anak. Pola pengasuhan semi otoriter tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara sikap tegas dan perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak. Orang tua tetap menempatkan diri sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam keluarga, sehingga aturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak. Akan tetapi, dalam kondisi tertentu anak masih diberikan

ruang untuk menyampaikan pendapat, keinginan, maupun alasan terhadap perilaku yang dilakukan. Ruang komunikasi ini menjadi bentuk kompromi dalam hubungan antara orang tua dan anak, sehingga anak tidak hanya berada pada posisi menerima aturan secara pasif, tetapi juga memiliki kesempatan terbatas untuk terlibat dalam interaksi keluarga.

Ruang komunikasi yang diberikan orang tua menjadi celah bagi anak untuk menyampaikan keinginan atau pendapat terhadap aturan yang diterapkan di rumah. Misalnya, anak dapat meminta tambahan waktu bermain handphone, menjelaskan kenapa dia pulang terlambat ataupun menyampaikan keberatan terhadap aturan tertentu. Meskipun keputusan akhir tetap berada di tangan orang tua, komunikasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan dalam keluarga tidak sepenuhnya berjalan satu arah. Orang tua masih mempertimbangkan kondisi anak, walaupun tetap dalam batas kontrol dan pengawasan yang kuat.

Pola asuh semi otoriter ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi antara budaya disiplin militer dengan kebutuhan perkembangan anak generasi Alpha. Lingkungan militer yang identik dengan keteraturan, kepatuhan, dan ketegasan memengaruhi cara orang tua mendidik anak. Namun, perkembangan zaman dan karakter generasi Alpha yang tumbuh di era digital membuat orang tua juga perlu membangun komunikasi agar anak lebih mudah diarahkan. Anak generasi Alpha cenderung lebih ekspresif, aktif, dan dekat dengan teknologi sehingga pendekatan yang terlalu keras berpotensi memunculkan penolakan maupun jarak emosional dalam hubungan keluarga. Oleh karena itu, sebagian orang tua mulai memberikan ruang komunikasi sebagai bentuk penyesuaian dalam proses pengasuhan.

Dominasi kontrol dari orang tua tetap terlihat kuat dalam kehidupan sehari-hari anak. Aturan mengenai waktu belajar, kewajiban membantu pekerjaan rumah, penggunaan handphone, hingga pergaulan tetap diawasi secara ketat. Anak dituntut untuk mematuhi aturan sebagai bagian dari pembentukan disiplin dan tanggung jawab. Dalam kondisi tertentu, pelanggaran terhadap aturan juga diikuti dengan sanksi berupa teguran, omelan, maupun pembatasan aktivitas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat ruang komunikasi, hubungan kekuasaan dalam keluarga masih cenderung menempatkan orang tua sebagai pihak dominan.

Pola asuh semi otoriter ini memperlihatkan adanya proses negosiasi antara otoritas orang tua dan kebutuhan anak untuk didengar. Keluarga tidak hanya menjadi ruang kontrol sosial, tetapi juga arena interaksi yang memperlihatkan dinamika hubungan antara generasi orang tua dan anak. Dalam keluarga militer, nilai kedisiplinan tetap menjadi landasan utama pengasuhan, namun pelaksanaannya mulai mengalami penyesuaian dengan perkembangan sosial dan karakter anak generasi Alpha. Pola asuh ini digunakan untuk membentuk kepribadian anak yang patuh serta juga menjaga hubungan komunikasi antara anak dan orang tua agar tetap terjalin dengan baik.

Makna Pola Asuh Orang Tua Militer Bagi Anak Generasi *Alpha*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pola asuh orang tua militer dimaknai secara beragam oleh anak generasi Alpha. Makna tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk dari pengalaman sehari-hari anak dalam berinteraksi dengan aturan keluarga, cara komunikasi orang tua, bentuk pengawasan, serta harapan masa depan yang diarahkan kepada mereka. Kegiatan mereka sehari-hari yang membentuk karakter pada anak karena sudah terbiasa melakukan kegiatan tersebut. Lingkungan juga memberi pengaruh dalam membentuk anak agar tertata sesuai tujuan maupun keinginan orang tua, lingkungan yang baik membuat anak terbiasa dengan lingkungan yang baik dan enggan terjerumus di lingkungan buruk.

Sebagian anak memaknai pola asuh tersebut sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang yang diwujudkan melalui kedisiplinan. Namun di sisi lain, terdapat pula anak yang merasakan adanya tekanan, keterbatasan kebebasan, dan kontrol yang cukup kuat dari orang tua. Dengan demikian, pola asuh dalam keluarga militer memiliki makna ganda, yaitu sebagai sarana pembentukan karakter sekaligus sebagai bentuk kontrol sosial dalam keluarga. Anak generasi alpha yang memiliki pemikiran yang telah dipengaruhi digital ini tentunya memiliki berbagai macam pendapat tentang didikan yang diberikan orang tuanya.

Beberapa keluarga, ketegasan orang tua tidak selalu dipahami secara negatif oleh anak. Aturan mengenai jam tidur, kewajiban belajar, pembatasan gadget, serta tanggung jawab di rumah dipersepsikan sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak. Keinginan setiap orang tua tentunya ingin anaknya hidup baik di kedepannya dan tidak ingin anaknya susah di masa depan nanti. Orang tua selalu berharap setiap didikan baiknya ini akan selalu diingat dan diamalkan dalam hidupnya. Hal ini terlihat dari pernyataan informan orang tua yang menegaskan bahwa tujuan aturan adalah agar anak mampu mandiri dan tidak bergantung kepada orang tua.

Informan Rika menyampaikan:

“Pengennya anak aku disiplin tau waktu untuk main, untuk belajar, buat kerjaan rumah jadi pas besar dia tau harus ini itu dan jadi ga mengandalkan orang tua aja.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan yang diterapkan bukan semata-mata bentuk kekuasaan, tetapi diarahkan untuk menyiapkan anak menghadapi kehidupan di masa depan. Dalam konteks ini, anak dapat memaknai aturan sebagai bentuk perhatian orang tua agar mereka memiliki bekal kemandirian. Orang tua ingin anaknya siap untuk menghadapi dunia sehingga amalan ini merupakan salah satu bekal dari banyaknya yang telah diajarkan dan disapkan orang tua. Informan Rosa Melisa juga menyampaikan bahwa nilai utama yang ingin ditanamkan kepada anak adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri.

“Tanggung jawab ke diri sendiri dan disiplin aja kalau udah bisa itu kedepannya juga bakal bagus.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi sebagian keluarga, pola asuh militer dimaknai sebagai investasi moral bagi perkembangan anak. Anak-anak di lingkungan keluarga militer menyadari bahwa pekerjaan orang tua mereka memiliki pengaruh besar terhadap pola asuh yang diterapkan di dalam rumah. Profesi sebagai anggota militer dipahami oleh anak sebagai pekerjaan yang identik dengan disiplin, ketegasan, keberanian, serta kepatuhan terhadap aturan. Kesadaran tersebut membuat anak memahami bahwa sikap dan cara orang tua mendidik mereka tidak terlepas dari nilai-nilai yang dibentuk oleh institusi militer itu sendiri. Anak-anak melihat bahwa kebiasaan orang tua yang tegas, teratur, dan penuh aturan merupakan bagian dari karakter yang terbentuk melalui pekerjaan mereka sehari-hari.

Pemahaman ini dapat muncul karena anak mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai militer diterapkan dalam kehidupan keluarga. Orang tua tidak hanya memberikan aturan secara omongan saja, tetapi juga memperlihatkan contoh melalui perilaku sehari-hari, seperti menghargai waktu, menjaga kerapian, disiplin dalam menjalankan tugas, serta bersikap tegas terhadap kesalahan. Kondisi tersebut membuat anak secara perlahan memahami bahwa pola asuh yang mereka terima memiliki hubungan erat dengan identitas pekerjaan orang tua mereka sebagai anggota militer. Seperti yang diungkapkan oleh informan Rifda Zafira Najla

“ada mba, paling kaya harus disiplin trus tau tanggung jawab. Aku juga harus lebih berani ga boleh takut sama diajarin buat ga neko-neko mba harus lurus aja jalannya”

Penyataan tentang “harus lurus aja jalannya” ini memiliki makna sosial yang cukup mendalam dalam konteks keluarga militer. Kalimat tersebut mencerminkan adanya harapan orang tua agar anak hidup sesuai norma, tidak terlibat dalam perilaku negatif, serta mampu menjaga nama baik keluarga. Dalam lingkungan militer, citra keluarga sering kali menjadi perhatian penting karena perilaku anggota keluarga dianggap dapat mencerminkan kedisiplinan dan kehormatan orang tua sebagai aparat negara. Oleh sebab itu, anak-anak dibiasakan untuk menjaga sikap, pergaulan, dan perilaku mereka sejak kecil.

keberanian yang diajarkan kepada anak juga menjadi bagian penting dalam pola asuh keluarga militer. Anak didorong untuk tidak mudah takut, berani mengambil keputusan, serta mampu menghadapi tantangan secara mandiri. Keberanian di sini tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga keberanian dalam bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghadapi konsekuensi dari tindakan mereka. Pola asuh yang diterapkan orang tua militer cenderung membentuk anak agar memiliki mental yang kuat dan tidak bergantung sepenuhnya kepada orang lain.

Kesadaran anak mengenai pengaruh profesi orang tua terhadap pola asuh juga menunjukkan bahwa anak bukan hanya penerima aturan secara pasif, tetapi mampu memahami alasan di balik cara didik yang diterapkan kepada mereka. Anak melihat bahwa ketegasan dan disiplin yang diberikan bukan semata-mata bentuk kekangan, melainkan bagian dari upaya orang tua dalam mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di masa depan. Mereka menyadari bahwa peraturan yang ditetapkan oleh orang tua seperti ini seperti mulai dari bangun pagi, menyelesaikan tugas rumah, mengurangi pemakaian gadget serta menjaga waktu ibadah merupakan bagian pembentukan karakter sejak dini. Kebiasaan ini membuat anak menganggap hal ini merupakan tugas seorang anak sehari-hari yang harus dilakukan. Lingkungan komplek yang mendukung, dimana setiap anak dari anggota keluarga pasti memiliki tugasnya masing-masing di rumah membuat hal ini tampak menjadi kegiatan yang normal bagi setiap anak.

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu anak T. Aliya Najiha

“Aku biasanya mba yang harus dan wajib itu bangun pagi, nyapu ngepel, sama sholat. Tugas sekolah juga harus siap sama ga boleh main hp lama-lama”

Hal serupa juga disampaikan oleh Rifda Zafira Najla

“Ga boleh main hp sering mba jadinya mainnya pas libur biasanya paling lama. Trus kerjaan rumah kaya nyapu, ngepel, jemur baju itu harus di kerjain biasanya sebelum sama pulang sekolah kalau nyapu. Olahraga juga harus mba biasanya lari atau olahraga lainnya”

Pola asuh yang diterapkan orang tua militer ini membentuk pemahaman anak mengenai pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak mengaku menjadi lebih memahami kewajiban mereka, baik dalam membantu pekerjaan rumah maupun dalam mengatur waktu belajar, bermain, ibadah dan istirahat. Anak memiliki tugas yang harus mereka lakukan yang berarti merupakan tanggung jawab mereka sehari-hari, dilakukan tanpa harus menunggu perintah orang tuanya lagi. Kegiatan yang dituntut diluar mereka selain pekerjaan rumah yaitu mengikuti kegiatan bermanfaat mengisi waktu luang baik akademik dan non-akademik. Kegiatan non- akademik untuk mengisi waktu luang dan sebagai penunjang masa depan. Informan Muhammad Rifki Fakhri Hakim menyapaikan bahwa

“disiplin, tau waktu, berani, bertanggung jawab, sama papa juga nyuruh buat ikut kegiatan olahraga jadi di daftarin taekwondo, aku juga minat buat masuk kerena kan dulu semua pada ikut kan. Sampai sekarang sudah jadi hobi juga mba, aku juga sekarang banyak dapat medali dari taewondo. Sekarang selain taewondo aku ikut bola juga mba sama binsik itu buat persiapan daftarkan harus dimulai dari sekarang”

Pernyataan terkait arahan olahraga biasanya anak akan disarankan orang tua untuk berolahraga. Kegiatan ini bertujuan untuk menuntun anak menuju cita-citanya, hal ini pun dianggap sebagai hal yang biasa karena banyaknya anak-anak di komplek ini yang melakukan hal sama. Kegiatan ini dibiasakan agar anak melakukan aktifitas yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang. Banyak penghargaan yang diraih anak dari non-akademik mulai dari taekwondo, anak komplek yang mengikuti taekwondo sering mengikuti perlombaan dan selalu memenangkan banyak piagam sebagai hasil latihan selama ini.



Gambar 5. 11 Foto Anak Latihan Taekwondo

Sumber: Hasil Observasi Peneliti, 2026

Kegiatan ini dapat diikuti sejak usia 5 tahun, kegiatan ini dilakukan dimalam hari setelah sholat isya hingga jam 21.00 Wib. Hari untuk latihan ini yaitu rabu, jumat dan sabtu. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua militer tidak hanya membentuk perilaku anak, tetapi juga menghasilkan berbagai makna yang dipahami secara berbeda oleh anak generasi *Alpha*. Makna tersebut terbentuk melalui interaksi, aturan, pengawasan, dan komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan keluarga militer. Sebagian besar anak memahami pola asuh yang diterapkan orang tua sebagai bentuk pembentukan disiplin. Aturan mengenai waktu tidur, belajar, penggunaan gadget, serta kewajiban membantu pekerjaan rumah dipandang sebagai bagian dari kebiasaan yang harus dijalankan setiap hari. Anak menganggap bahwa aturan tersebut telah menjadi bagian normal dari kehidupan keluarga mereka sehingga disiplin dipahami sebagai sesuatu yang wajar. Hal yang disampaikan oleh salah satu anak Rifda Zafira Najla

"lebih disiplin mba karena udah terbiasa kan, di komplek ni juga semua kaya gitu juga jadi aku engga ngerasa berat."

Anak yang telah terbiasa melihat dan melakukan kegiatan itu terus menerus akan terbiasa dan melihatnya sebagai sesuatu yang lumrah. Selain itu, anak diharapkan untuk bisa sekolah dengan benar dan baik, orang tua mengarahkan anaknya untuk baik-baik bersekolah karena Pendidikan merupakan hal penting. Anak diajarkan untuk berangkat sekolah tepat waktu dan tidak telat, hal ini juga bentuk dari disiplin waktu. Pembiasaan disiplin waktu bertujuan agar kedepannya anak bisa membagi waktunya dengan baik serta mengetahui waktu itu penting. Disiplin waktu merupakan hal penting, namun dari ajaran orang tua penting juga dalam memilih teman. Memilih teman untuk memastikan pergaulan baik ini disampaikan oleh informan T. Aliya Najiha

"ada mba, kaya disiplin waktu kan itu diajarin di rumah kaya bangun pagi, sholat, dan beresin rumah. Pergaulan diluar juga di atur harus pinter-pinter jaga diri sama teman juga harus pilih-pilih yang baik."

Pernyataan dari Informan Aliya menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua tidak hanya berfokus pada kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga mencakup pembentukan nilai moral, tanggung jawab, serta kemampuan anak dalam menjaga diri di lingkungan sosial. Ajaran seperti bangun pagi, melaksanakan sholat, dan membereskan rumah menjadi bentuk pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di dalam keluarga. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk rutinitas dan rasa tanggung jawab dalam diri anak sejak usia dini. Dalam konteks keluarga militer, pembiasaan seperti ini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter anak agar terbiasa hidup teratur, mandiri, dan disiplin terhadap waktu.

Selain kedisiplinan dalam aktivitas rumah tangga, Aliya juga menjelaskan bahwa orang tuanya memberikan perhatian besar terhadap lingkungan pergaulan. Orang tua mengajarkan dirinya untuk berhati-hati dalam memilih teman dan mampu menjaga diri ketika berada di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berperan sebagai tempat pengasuhan, tetapi juga sebagai ruang sosialisasi awal bagi anak dalam memahami nilai-nilai sosial yang dianggap baik maupun buruk. Pergaulan dipandang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak, sehingga orang tua merasa perlu memberikan arahan agar anak tidak terjerumus dalam lingkungan yang dianggap negatif.

Kesadaran Aliya untuk memilih teman dengan baik memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan orang tua mulai dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya mengikuti aturan secara formal, tetapi juga mulai memahami alasan di balik aturan tersebut. Dalam hal ini, Aliya menyadari bahwa menjaga diri dan memilih lingkungan pertemanan yang baik merupakan bentuk perlindungan terhadap dirinya sendiri. Lingkungan sosial yang positif dianggap mampu memberikan pengaruh baik terhadap perilaku, cara berpikir, dan pembentukan kepribadian anak di masa depan. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dikhawatirkan dapat membawa anak pada perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai yang diajarkan keluarga.

Pemaknaan bagaimana asuhan yang diberikan orang tua tentunya memiliki pandangan masing-masing atau subjektif, tak jarang ketegasan orang tua selalu dipahami secara negatif oleh anak. Semakin bertambah usia anak cenderung lebih bisa memahami situasi yang dialami. Lewat dari kebiasaan yang diterapkan tersebut anak merasa itu bukanlah sesuatu yang sulit. Informan Rifki menyebutkan bahwa dia tidak merasa terkekang, karena dari kecil sudah diajarkan untuk disiplin, berani, dan bertanggung jawab sehingga saat ini tidak ada rasa terkekang.

“Aku ga ngerasa kekekang si mba, toh dari kecil sudah dibiasakan disiplin, harus berani, juga bertanggung jawab sama setiap keputusan yang aku ambil. Kalau sekarang memang masih diarahin juga kan tapi aku biasa aja si enjoy aja aku ngelakuinnya”

Pernyataan ini menunjukkan adanya proses pembiasaan dalam keluarga militer memiliki pengaruh besar terhadap cara anak memaknai pola asuh orang tua. Disiplin yang diterapkan sejak usia dini membuat anak terbiasa hidup dengan aturan dan batasan tertentu. Akibatnya, ketika aturan tersebut terus diterapkan hingga remaja, anak tidak lagi memaknainya sebagai bentuk pembatasan kebebasan, tetapi sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Rifki memperlihatkan bahwa pengalaman pengasuhan yang berlangsung secara konsisten dapat membentuk penerimaan anak terhadap nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab.

Anak memahami lewat pengamatannya terhadap sekitarnya dan pengalaman tentang apa saja yang telah dialami. Dasarnya anak di usia yang masih mencari jati diri ini apalagi

generasi Alpha lebih bisa mengekspresikan diri. Rasa senang, terbebani, biasa aja, atau malah rasa dilindungi lewat aturan yang di terapkan orang tua. Perasaan ini memperlihatkan anak bisa memahami tujuan dari setiap aturan orang tuanya atau tidak. Informan T. Aliya Najiha menyebutkan bahwa sebenarnya dia merasa senang dicari karena merasa di pedulikan tapi terkadang ada juga perasaan ketidakpuasan atau sedikit terbebani karena masih ingin bersama teman-temannya.

Hal ini disampaikan oleh T. Aliya Najiha

“aku ngerasa agak terbebani, tapi aku juga ngerasa dilindungi karena kan di cari kalau main aku tau mereka khawatir aku kenapa-napa atau kadang aku lupa waktu mba tapi yaitu kadang aku belum puas main tapi harus pulang. Apalagi kalau liat temenku ga dicari kan aku yang masih pengen main jadi kesal, tapi temen aku malah pengen kaya aku kalau main di cariin, jadi ya kadang aku senang bersyukur kadang juga sedih.”

Aliya mengungkapkan bahwa dirinya sering berada dalam posisi yang dilematis terhadap pola pengawasan yang diberikan orang tuanya. Di satu sisi, ia merasa terbebani karena harus segera pulang ketika sedang asyik bermain bersama teman-temannya. Situasi tersebut membuatnya merasa kebebasan bermainnya terbatas, terlebih ketika ia melihat teman-teman lain masih dapat bermain lebih lama tanpa dicari atau dipanggil oleh orang tua mereka. Perasaan kesal muncul karena pada usia anak-anak, aktivitas bermain memiliki makna penting sebagai ruang kesenangan, kebersamaan, dan pelepasan diri. Ketika waktu bermain harus dihentikan secara tiba-tiba, Aliya merasa ada keinginan yang belum terpenuhi sehingga memunculkan rasa kecewa dalam dirinya.

Namun di sisi lain, Aliya juga menyadari bahwa sikap orang tuanya yang selalu mencari dan memastikan keberadaannya merupakan bentuk perhatian serta kasih sayang. Ia memahami bahwa pengawasan tersebut dilakukan karena orang tuanya khawatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Kesadaran ini membuat Aliya tidak sepenuhnya memandang aturan tersebut sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, ia merasa bersyukur karena masih ada orang tua yang peduli terhadap keberadaan dan keselamatannya. Pengalaman ini menunjukkan bahwa anak tidak selalu memaknai kontrol orang tua sebagai bentuk pengekan, tetapi juga sebagai simbol perlindungan dan kepedulian emosional.

Aliya juga melihat bahwa teman-temannya justru menganggap dirinya beruntung karena selalu dicari dan diperhatikan oleh orang tua. Kondisi ini membuat Aliya menyadari bahwa perhatian yang diterimanya tidak sepenuhnya dimiliki oleh anak lain. Dari pengalaman tersebut terlihat bahwa makna pola asuh tidak bersifat tunggal, melainkan dipahami secara dinamis oleh anak. Kadang perhatian orang tua dirasakan sebagai beban karena membatasi kebebasan, tetapi di waktu yang sama juga menjadi sumber rasa aman dan kasih sayang. Dengan demikian, pengalaman Aliya menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga militer tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga menghasilkan pemaknaan emosional yang kompleks pada anak, yakni antara rasa terkekang, dipedulikan, disayangi, dan dilindungi sekaligus.

Pola asuh yang mereka rasakan merupakan bentuk kontrol yang cukup kuat, terlihat anak harus bisa menyesuaikan diri dengan aturan yang ditetapkan orang tuanya. Ruang negosiasi terbatas ini membuat anak merasakan adanya kontrol karena setiap keputusan didominasi oleh ayah dan ibu, sedangkan anak hanya bisa mengikuti keputusan orang tua. Kondisi ini terlihat dari bagaimana anak memaknai aturan yang diberikan orang tua sebagai sesuatu yang memang harus dipatuhi. Anak memahami bahwa keputusan orang tua dianggap sebagai bentuk kebenaran dan memiliki tujuan baik bagi kehidupan mereka. Keterbatasan ruang untuk

menyampaikan pendapat juga membuat anak terbiasa untuk memilih diam dan mengikuti arahan agar tidak memicu konflik di dalam rumah.

Hal ini disampaikan oleh informan Muhammad Rifki

“Engga si mba, aku biasa ngikut aja apa yang dibilang mama papa ga yang ditanya nurut aja ga boleh bantah ntar malah ribet.”

Situasi ini menunjukkan adanya relasi kuasa dalam pola asuh keluarga militer, di mana kontrol orang tua berlangsung tidak hanya melalui aturan, tetapi juga proses pembentukan kepatuhan terhadap perilaku anak sehari-hari. Telihat dari pernyataan informan Rifki yang meniratkan pola komunikasi satu arah dalam keluarga. Sikap patuh yang di tunjukkan merupakan cara anak untuk menghindari konflik dengan orang tua. Kepatuhan ini muncul karena adanya rasa hormat dan juga kesadaran, dimana Ketika anak membatah hal ini di nilai sebagai Tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan orang tua.

Tindakan atau proses berulang ini berdampak pada pembiasaan yang dapat membentuk cara berpikir anak. Orang tua selalu mengharapkan yang terbaik untuk anaknya dan selalu ingin anaknya sukses. Anak diberi Pendidikan yang baik, diberikan makanan sehat, dilatih untuk mandiri, berani, dan bertanggung jawab ini semua merupakan cara orang tua menyiapkan anaknya untuk dimasa depan. Orang tua membiasakan anak agar kedepannya anak tidak lagi harus belajar untuk hal-hal yang sudah seharusnya diterapkan dalam hidup ini. Cara orang tua mendidik tentunya berbeda-beda ada yang lembut, keras, dan membaskan namun ada juga yang memadukan antara didikan kersan dan lembut. Cara anak untuk memaknai sikap atau pola asuh yang diberikan akan sesuai dengan yang diajarkan.

Anak generasi Alpha merupakan generasi yang memiliki pemikan yang sangat berdampingan dengan digital yang pesat. Ungkapan yang diujarkan sering sekali spontan keluar dari mulut mereka, hal ini karena kebiasaan anak melihat berbagai kontel digital yang membuat mereka menjadi anak yang terbuka dalam berbicara secara spontan tanpa dipikirkan dahulu. Namun, kondisi inilah yang kemudian berhadapan dengan pola asuh orang tua militer yang cenderung menekankan kedisiplinan, kontrol perilaku, dan keteraturan dalam bersikap. Anak-anak di lingkungan keluarga militer akhirnya berada dalam posisi yang unik, karena di satu sisi mereka hidup sebagai bagian dari generasi digital yang ekspresif, tetapi di sisi lain mereka dibesarkan dalam pola pengasuhan yang menuntut kepatuhan dan kontrol diri. Pertemuan antara karakter generasi Alpha dengan budaya militer ini membentuk cara anak memaknai pola asuh yang mereka terima.

Anak melihat pola sauh orang tua sebagai bentuk pengendalian terhadap perilaku dan mengatur cara mereka dalam berbicara. Anak menyadari bahwa mereka tidak dpat sepenuhnya bebas dalam mengekspresikan diri mereka seperti anak sipil lainnya yang lebih bebas dibandingkan mereka baik di lingkungan sosial maupun sosial media. Orang tua dengan latar belakang militer ini cenderung lebih mendidik anaknya untuk menjaga sikap, ucapan, dan cara berpikir lewat pembiasaan asuhan yang diterapkankan. Asuhan berupa bertanggungjawab atas segala yang dipilih dan diperbuat membuat anak akan berpikir dahulu seblum berbicara ataupun melakukan sesuatu yang bisa berdampak baik ataupun buruk.

Pola asuh yang diterapkan orang tua militer ini membentuk anaknya agak menjadi anak yang mudah menempatkan diri di setiap situasi. Anak akan belajar bahwa setiap tidak semuanya dapat diucapkan secara spontan apalagi pada media sosial yang jejaknya sangat sulit untuk hilang. Anak pasti diajarkan tata krama dalam berbicara dan menyampaikan pendapat dengan baik, ini merupakan bentuk proses pengendalian diri untuk anak termasuk untuk anak

yang terpapar budaya digital yang saat ini sangat bebas dan cepat. Proses ini tentunya memerlukan waktu yang lama sehingga pembiasaan ini dilakukan sejak dini,

Anak memaknai pola asuh yang orang tuanya terapkan ini tidak hanya berkaitan dengan disiplin dan aturan saja, tetapi anak bisa memaknai hal tersebut sebagai proses orang tua dalam mendidiknya menjadi orang yang bisa mengontrol diri dalam menghadapi era digital yang pesat ini. Anak memahami bahwa ketegasan orang tua merupakan bentuk cara orang tua untuk membentuk diri anak menjadi orang yang bertanggung jawab, memiliki sopan santun, dan bisa bersosialisasi yang menjadi hal penting untuk hidup bermasyarakat.

Anak menganggap pola asuhan ini memang terkadang mengikat mereka sehingga mereka memiliki keterbatasan untuk bebas dalam beberapa hal. Namun, anak juga menyadari bahwa asuhan ini juga merupakan bentuk kasih sayang orang tua kepada anak. Anak generasi Alpha di komplek Walet ini menyadari bahwa tidak sepenuhnya asuhan yang diberikan merupakan sebuah tekanan. Anak memahami asuhan yang mulai dari ketegasan, aturan yang jelas, tuntutan untuk disiplin yang diterapkan merupakan representasi dari kasih sayang orang tua yang belum tentu didapatkan anak lainnya. Kasih sayang yang tidak selalu berwujud ekspresi verbal ini dapat dirasakan dari upaya orang tua dalam menjaga anaknya dari pengaruh lingkungan yang negatif.

Anak melihat cara orang tua yang terlibat dalam hal mengatur kehidupannya merupakan bentuk orang tua peduli terhadap anak. Dasarnya setiap manusia memang tidak sempurna begitupun orang tua dan anak yang pasti tak luput dari kesalahan, tapi orang tua selalu mengusahakan yang terbaik untuk anaknya. Anak generasi alpha yang penulis teliti sudah masuk pada usia yang cukup sadar tentang batas kemampuan manusia, sehingga anak dapat melihat dari sisi baik dari didikan orang tua yang cukup keras. Informan anak ini menyadari bahwa tidak semua anak diberikan perhatian sedetail mereka oleh orang tuanya.

Anak menyadari bahwa aturan dan batasan dari orang tua yang saat ini mereka rasakan merupakan bentuk investasi jangka panjang untuk diri mereka. Tujuan setiap aturan dan larangan agar mereka tidak salah dalam mengambil Langkah. Anak keluarga militer dengan banyaknya aturan yang terkadang adanya membuat rasa tidak senang, kalau dibandingkan dengan anak keluarga sipil yang tidak sedikitnya justru menginginkan bentuk perhatian yang didapatkan anak keluarga militer. Pandangan makna yang subjektif ini sesuai dengan asuhan yang telah dirasakan oleh anak dan penulis menemukan bahwa anak menganggap bahwa mereka meskipun terikat pada aturan yang cukup ketat namun mereka merasakan adanya bentuk perhatian dan kasih sayang lewat asuhan yang diterapkan di rumah.

PENUTUP

1. Menunjukkan bahwa metode Pendidikan yang mereka terapkan berbeda-beda. Namun, secara umum pendekatan yang paling umum digunakan adalah pola asuh semi otoriter. Ciri utama dari gaya ini adalah ditandai dengan adanya aturan yang tegas, penekanan pada disiplin pemantauan aktivitas anak, serta pemberian sanksi atas kesalahan. Orang tua tetap menyediakan kesempatan untuk berkomunikasi dan melibatkan anak dalam beberapa keputusan, seperti rencana keluarga untuk liburan. Selain gaya semi otoriter yang ditemukan, penulis juga melihat adanya gaya demokratis dan otoriter di beberapa keluarga. Nilai-nilai utama yang paling ditekankan dalam pola asuh keluarga militer mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan, kemandirian dan manajemen waktu. Nilai-nilai diimplementasikan melalui rutinitas jadwal tidur yang teratur, kewajiban belajar, pembatasan penggunaan perangkat elektronik, melibatkan anak dalam pekerjaan rumah dan

- kebiasaan beribadah tepat waktu. Temuan ini mengidentifikasi bahwa budaya institusi militer mempengaruhi cara berinteraksi dalam keluarga di mana ketertiban dan sikap patuh yang ada dalam militer juga diterapkan dalam proses pengasuhan anak.
2. Anak memandang cara pengasuhan ini sebagai wujud perhatian dan kasih sayang dan upaya orang tuanya dalam mempersiapkan mereka agar menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab di masa yang akan datang. Perasaan tertekan akibat pengawasan yang ketat, tuntutan memenuhi ekspektasi orang tua dan keterbatasan dalam mengambil keputusannya sendiri ini pun dianggap sebagai bentuk rasa kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Terlihat dari cara orang tua membimbing pendidikan anak, mengarahkan anak untuk berolahraga dan juga mengarahkan anak untuk mengikuti karir seperti menjadi anggota TNI ataupun Polwan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Mardiana. 2025. Pembangun Literasi Kritis Pada Gen *Alpha* (Melalui Teknologi) Dalam Pengolahan Informasi Dengan Menanamkan Budi Pekerti. *Jurnal Besiedu* 10.
- Aulia, Winka Tirsa, Heri Yusuf Muslih, And Elan. 2023. Gaya Pengasuhan Orang Tua Militer Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* (23):294–304.
- Bakti, Alfina, And Ika Fitri Apriani. 2021. Kemandirian Anak Parenting Patterns Of The Military In An Effort To Improve Children ' S Independence. *Jurnal Iimiah Kontekstual* 3(01):42–50.
- Berger, Lukmann. 1966. *The Social Construction Of Reality*. Anchor Books.
- Creswell, Jhon W. 2016. *Penelitian Kualitatif & Riset*. 2016th Ed. Edited By Jhon W Craswell. Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K. 2017. *The Research Act: A Theoretical Introduction To Sociological Methods*. Englewood Cliffs, N.J. : Prentice Hall.
- Erikson, Erik Homburger. 1996. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton.
- Fuad, Sirajul, Nursyirwan Effendi, And Elva Ronaning. 2021. Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital. *Jurnal Satwika* 5(1):69–87. Doi: 10.22219/Satwika.V5i1.15550.
- Handayani, Winna Andini, Dyah Titi Setyaningrum, Devi Sekar, And Ayu Ningrum. 2023. Hubungan Antara Penyesuaian Dan Pemecahan Masalah Sosial Anak Tentara Yang Berpindah-Pindah Tempat Tinggal. *Quanta Journal* 7(2):45–52.
- Hansen, Seng. 2020. Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Journal Teknik Sipil* 27(3). Doi: 10.5614/Jts.2020.27.3.10.
- Kusumawardani, Cindy Tri, And Pujiyanti Fauziah. 2021. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia Pada Anak Usia Dini Abstrak. *Jurnal Obsesi* 5(2):1024–34. Doi: 10.31004/Obsesi.V5i2.620.
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Utara, U. S., & Utara, S. (2025). *Triangulasi dan Analisis Domain ; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif*. 6, 33–41.
- Moleong. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi)*. Pt Raja Grafindo Persada.
- Moleong. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited By L. J Meloeng. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Rianto, P. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Pertama)*. Komunikasi Uii.
- Riswananda, Muhammad. 2020. Father Involvement Dalam Perkembangan Konsep Diri Sosial Pada Anak-Anak Di Keluarga Militer Tentara Nasional Indonesia. *Hhttp://Repository.Ugm.Ac.Id*.

- Rouf, Muhammad. 2025. "Pembangun Literasi Kritis Pada Gen Alpha (Melalui Teknologi) Dalam Pengolahan Informasi Dengan Menanamkan Budi Pekerti" Edited By L. Hidayati. *Islamic Early Childhood Education*.
- Salim, Agus, Muhammad Hambali, Qomarul Huda Rao, And Annisa Arummaisya Daulay. 2022. Kiat Pembelajaran Tatap Muka Di Masa PPKM Sebagai Upaya Penerapan Psikologi Pendidikan Pada Proses Belajar Di Sekolah Menurut Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4(6):12481–88.
- Saman, Asrina M., And Dian Hidayati. 2023. Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Mendidik Anak Generasi Alpha Di Era Transformasi Digital. *Jurnal Basicedu* 7(1):984–92.
- Setianing, Riris. 2018. Pola Asuh Anak Pada Keluarga Militer. *Brawijaya University*.
- Sholikhah, Amirotun. 2020. Peran Keluarga Sebagai Tempat Pertama Sosialisasi Budi Pekerti Jawa Bagi Anak Dalam Mengantisipasi Degradasi Nilai-Nilai Moral. *Studi Islam, Gender Dan Anak* 15(1):1. Doi: 10.24090/Yinyang.V14i2.2019.Pp.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suparman, Ujang. 2020. *Data Kualitatif? Bagaimana Menganalisis*. Bandar Lampung: Pustaka Media.
- Tarihoran, Hendrawaty Suferdina, And Cahya Tribagus Hidayat. 2024. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 12-15 Tahun Di MTS Baitul Hikmahtempurejo Jember. *Scientific Journal Of Nursing* 1:14–23.
- Tayo, Yanti. 2018. Studi Deskriptif Mengenai Pola Asuh Orang Tua Yang Berlatarbelakang Militer Di Asrama X. *Jurnal Politikom* 3(1):227–38.
- Umardi, Qarsela Tiara, Rika Kurniawati, Sigit Dwi Sucipto, And Universitas Sriwijaya. 2025. Peran Komunikasi Dalam Pola Asuh Keluarga : Studi Kasus Orang Tua Bekerja. *Journal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi* 3(1):98–106.
- Yasir, At All. 2021. Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat* 04(03):309–17.
- Zainuri, Ahmad. 2018. Pendidikan Karakter Di Keluarga. *Jurnal Tadrid* Iv(2):260–79.